

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Deskripsi Objek Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan subsektor industri manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2020-2022. Pengambilan Sampel penelitian menggunakan metode *purposive sampling*. Berdasarkan kriteria yang telah ditentukan, diperoleh 18 perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian. Data yang digunakan dalam penelitian diperoleh dari laporan keuangan tahunan periode 2020-2022

4.2. Analisis Data

Analisis data membahas tentang keseluruhan data perusahaan yang telah memenuhi kriteria untuk dianalisa. Hasil analisis yang diperoleh dari pengolahan data dapat diketahui apakah Dewan Komisaris, Komite Audit dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan .

4.2.1 Analisis Deskriptif

Analisis ini merupakan analisis yang digunakan untuk menjelaskan mengenai variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian, yaitu Dewan Komisaris, Komite Audit dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan. Deskriptif variabel atas data yang dilakukan selama lima tahun, sehingga jumlah data keseluruhan yang diamati berjumlah 54 sampel pada perusahaan di subsektor industri manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2022.

Berdasarkan tabel 4.1 dapat diketahui bahwa jumlah data yang menjadi sampel adalah 54 data yang diambil dari Bursa Efek Indonesia, yaitu data keuangan dari perusahaan di subsektor industri manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2022. Adapun hasil dari perhitungan analisis deskriptif dengan menggunakan SPSS versi 25.0 adalah sebagai berikut :

Tabel 4.1. Analisis Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
X1	54	2.00	11.00	4.2963	2.10686
X2	54	3.00	5.00	3.2963	.63334
X3	54	11.02	29.27	21.2874	6.67996
Y	54	-.90	.33	.0589	.17030
Valid N (listwise)	54				

Sumber: Data yang diolah

Pada tabel 4.1 menunjukkan bahwa variabel Dewan Komisaris dalam penelitian ini memiliki nilai rasio Dewan Komisaris terendah (minimum) sebesar 2,00, nilai rasio Dewan Komisaris tertinggi (maksimum) sebesar 11,00, dan nilai rata-rata (mean) sebesar 4,2963.

Pada tabel 4.1 menunjukkan bahwa variabel Komite Audit dalam penelitian memiliki nilai rasio Komite Audit terendah (minimum) sebesar 3,00, nilai rasio Komite Audit tertinggi (maksimum) sebesar 9,00, dan nilai rata-rata (mean) sebesar 3.2963.

Pada tabel 4.1 menunjukkan bahwa variabel *Size Firm (Ln Total Asset)* dalam penelitian memiliki nilai terendah (minimum) sebesar 11,02 , nilai tertinggi (maksimum) sebesar 29.27, dan nilai rata-rata (mean) sebesar 21.2874.

Pada tabel 4.1 menunjukkan bahwa variabel Kinerja Keuangan dalam penelitian yang diukur menggunakan *Net Profit Margin* memiliki nilai terendah (minimum) sebesar -0.90, nilai tertinggi (maksimum) sebesar 0.33, dan nilai rata-rata (mean) sebesar 0.0589.

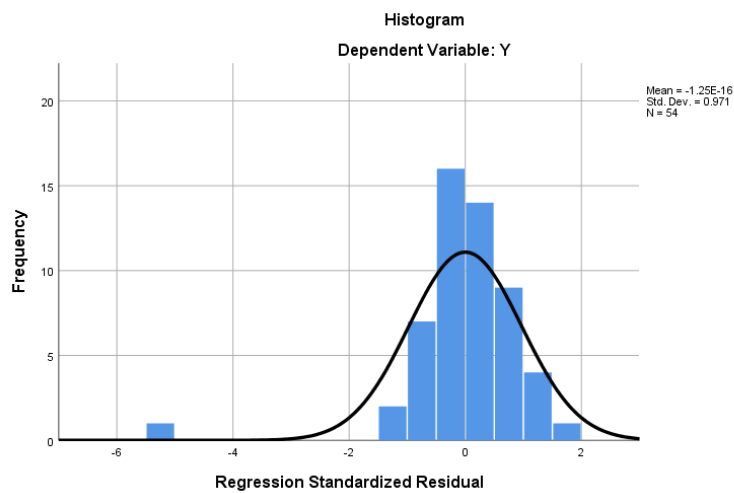
4.2.1.1 Uji Asumsi Klasik

Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui apakah suatu model regresi baik atau tidak apabila digunakan untuk melakukan penaksiran. Uji Asumsi Klasik meliputi:

4.2.1.2 Uji Normalitas

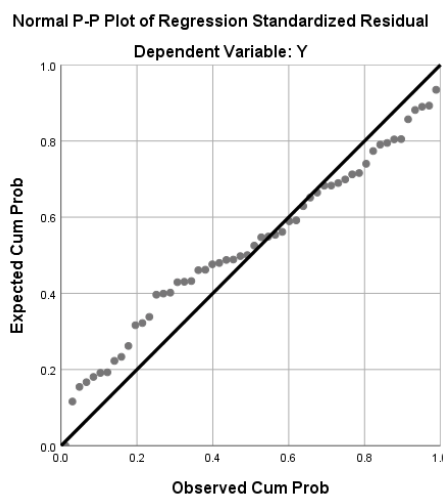
Menurut (Ghozali, 2017), Uji Normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Analisis yang digunakan untuk menguji normalitas residual adalah dengan uji statistik non parametrik kolmogrov-smirnov. Nilai residual dikatakan normal apabila memiliki nilai asymp sig > 0,05.

Gambar 4.1 Hasil Pengujian Normalitas dengan Histogram



Sumber : Data diolah oleh peneliti

Gambar 4.2 Hasil Pengujian Normalitas dengan P-P Plot



Sumber : Data diolah oleh peneliti

Hasil pengujian normalitas pada gambar 4.1 menunjukkan distribusi residual sehingga dikatakan data residual berdistribusi normal.

Tabel 4.2 Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			
		Unstandardized Residual	
N	54		
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000	
	Std. Deviation	.14558040	
Most Extreme Differences	Absolute	.153	
	Positive	.096	
	Negative	-.153	
Test Statistic		.153	
Asymp. Sig. (2-tailed)		.003 ^e	
Monte Carlo Sig. (2-tailed)	Sig.	.185 ^d	
	95% Confidence Interval	Lower Bound	.082
		Upper Bound	.289
a. Test distribution is Normal.			
b. Calculated from data.			
c. Lilliefors Significance Correction.			
d. Based on 54 sampled tables with starting seed 2000000.			

Sumber : Data yang Diolah

Berdasarkan Tabel 4.2 Uji Normalitas diatas, dapat diketahui nilai Kolmogorov-Smirnov Z nilai Asymp Sig (2-tailed) yaitu $0,00 > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa data tersebut tidak berdistribusi normal.

Hasil tabel pengujian One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test dengan metode Monte Carlo diatas menunjukkan nilai sebesar 0,082 dimana nilai tersebut lebih besar dari nilai sig. 0,05 yang artinya data dapat dikatakan normal.

Teori Limit Pusat (*Central Limit Theorem*) pertama kali diperkenalkan oleh Pierre Simon Laplace yang menyatakan bahwa kurva distribusi sampling (untuk sampel 30 atau lebih) akan berpusat pada nilai parameter populasi dan

memiliki semua sifat distribusi normal. Kegunaan teorema ini terletak pada kesederhanaan definisinya. Teori tersebut juga menyatakan bahwa jika kondisi tertentu terpenuhi, distribusi rata-rata beberapa variabel bebas mendekati distribusi normal dan jumlah sampel mendekati tak terhingga. Artinya, tanpa banyak informasi tentang distribusi variabel yang sebenarnya,

selama ada cukup sampel, mereka dapat jumlah

Coefficients ^a			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	X1	.888	1.126

didistribusikan secara normal (Murray R. Spiegel, 2013).

4.2.1.3. Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas bertujuan menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Cara yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan pengujian *Variance Inflation Factor* (VIF) dan *Tolerance*. Jika $VIF < 10$, nilai $Tolerance > 0,1$, dan $Tolerance \leq 1$ maka tidak terjadi multikolinearitas (Ghozali, 2017).

Berdasarkan hasil Uji Multikolinearitas yang ditunjukkan pada tabel 4.4 dapat diketahui masing-masing variabel memiliki nilai TOL dan VIF sebagai berikut:

Tabel 4.3 Uji Multikolinearitas

	X2	.850	1.176
	X3	.884	1.131
a. Dependent Variable: Y			

1) Variabel Dewan Komisaris (X1) memiliki nilai TOL sebesar $0,888 < 1$ dan nilai VIF sebesar $1,126 < 10$ sehingga variabel Dewan Komisaris (X1) dinyatakan tidak terjadi multikolinearitas.

2) Variabel Komite Audit (X2) memiliki nilai TOL sebesar $0,850 < 1$ dan nilai VIF sebesar $1,176 < 10$ sehingga variabel Komite Audit (X2) dinyatakan tidak terjadi multikolinearitas.

3) Variabel *Firm Size* (X3) memiliki nilai TOL sebesar $0,884 < 1$ dan nilai VIF sebesar $1,131 < 10$ sehingga variabel *Firm Size* (X3) dinyatakan tidak terjadi multikolinearitas.

4.2.1.4 Uji Autokolerasi

Menurut (Ghozali, 2016), Uji Autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan Periode t-1 (sebelumnya). Kriteria untuk mendeteksi adanya autokorelasi dapat dilakukan dengan Uji Durbin Watson (DW test). Jika $dw > du$, maka tidak ada autokorelasi positif.

Tabel 4.4 Uji Autokolerasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson

1	.519 ^a	.269	.225	.14988	1.907
a. Predictors: (Constant), X1, X2, X3					
b. Dependent Variable: Y					

Sumber: Data yang diolah

Berdasarkan hasil Uji Autokorelasi yang ditunjukkan pada tabel 4.5 diketahui nilai Durbin Watson dengan variabel *Net Profit Margin* sebesar 1.907 dimana nilai DW menurut tabel dengan $n = 54$ dan $k = 4$ didapat angka $dL = 1,4136$ dan $dU = 1,7240$. Oleh karena nilai DW lebih besar dari batas atas $dL = 1,4136$ dan kurang dari $(4-dU) = 2,093$, maka dapat disimpulkan tidak terdapat autokorelasi.

4.2.1.5. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Lolos tidaknya uji heteroskedastisitas dengan metode statistic uji park dapat dilihat pada tabel coefficient. Apabila uji tes level signifikan ($Sig.t > 0,05$) berarti tidak terjadi heteroskedastisitas, namun apabila uji tes level signifikan ($Sig.t < 0,05$) berarti terjadi heteroskedastisitas.

Berdasarkan Tabel 4.6 Uji Heteroskedastisitas, maka dapat diketahui masing-masing variabel memiliki nilai signifikansi sebagai berikut:

1. Variabel Dewan Komisaris (X1) memiliki nilai signifikansi sebesar $0,349 > 0,05$ sehingga Variabel Dewan Komisaris (X1) dinyatakan tidak terjadi heteroskedastisitas.
2. Variabel Komite Audit (X2) memiliki nilai signifikansi sebesar $0,175 > 0,05$ sehingga Variabel Komite Audit (X2) dinyatakan tidak terjadi heteroskedastisitas.
3. Variabel *Firm Size* (X3) memiliki nilai signifikansi sebesar $0,234 > 0,05$ sehingga Variabel *Firm Size* (X3) dinyatakan tidak terjadi heteroskedastisitas.

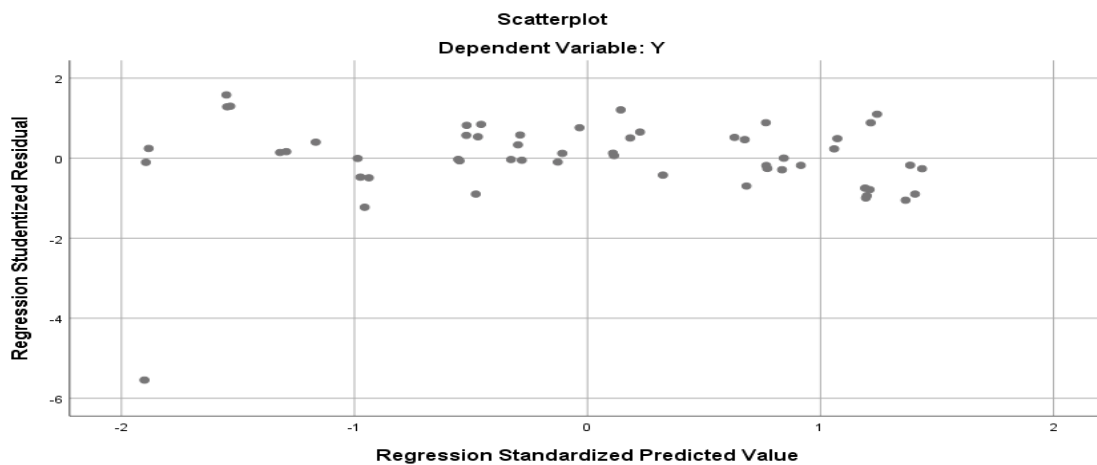
Tabel 4.5 Uji Heteroskedastisitas

Coefficients ^a								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	.241	.085		2.819	.007		
	X1	.007	.008	.136	.945	.349	.888	1.126
	X2	-.036	.026	-.202	-1.376	.175	.850	1.176
	X3	-.003	.002	-.173	-1.205	.234	.884	1.131

a. Dependent Variable: ABSRES_1

Sumber: Data yang diolah

Gambar 4.3 Hasil Pengujian Heteroskedastisitas



Sumber : Data diolah oleh peneliti

4.2.2. Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda digunakan untuk menentukan pengaruh variabel X yaitu Dewan Komisaris, Komite Audit dan *Firm Size* terhadap variabel Y yaitu Kinerja Keuangan . Berdasarkan analisis regresi linear berganda dengan menggunakan program IBM SPSS 25, maka diperoleh hasil yang dapat dilihat pada tabel 4.7.1.

Tabel 4.6 Hasil Uji Analisis Regresi Linear Berganda

Coefficients ^a								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-.121	.114		-1.056	.296		
	X1	-.019	.010	-.239	-1.865	.068	.888	1.126
	X2	-.006	.035	-.024	-.180	.858	.850	1.176
	X3	.013	.003	.523	4.069	.000	.884	1.131

a. Dependent Variable: Y

Sumber: Data yang diolah

Berdasarkan Tabel 4.7, maka dapat disusun persamaan regresi linear berganda sebagai berikut :

$$\text{NPM} = -0.121 - 0,019 \text{ X1} - 0,06 \text{ X2} + 0,013 \text{ X3} \quad (1)$$

Keterangan :

NPM= Kinerja Keuangan diukur menggunakan proksi *Net Profit Margin*

α = Konstanta

X1= Dewan Komisaris diukur dengan menggunakan jumlah dewan komisaris

X2= Komite Audit diukur dengan menggunakan jumlah komite audit

X3= *Firm Size* diukur dengan menggunakan *Ln Total Asset*

Berdasarkan persamaan tersebut di atas maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

a. Dari persamaan regresi (1) dimana Kinerja Keuangan diukur menggunakan proksi *Net Profit Margin*, nilai konstanta yang dihasilkan sebesar -0,121. Hal ini menunjukkan bahwa jika variabel independen yang terdiri dari Dewan Komisaris, Komite Audit, dan *Firm Size* = 0, maka Kinerja Keuangan mengalami penurunan sebesar 0.121.

b. Koefisien regresi variabel Dewan Komisaris(X1) adalah sebesar -0,019

artinya jika variabel Dewan Komisaris (X1) naik sebesar satu satuan maka Kinerja Keuangan mengalami penurunan sebesar 0,019.

c. Koefisien regresi variabel Komite Audit (X2) adalah sebesar -0,060 artinya jika variabel Komite Audit (X2) naik sebesar satu satuan maka Kinerja Keuangan mengalami penurunan sebesar 0,060.

d. Koefisien regresi variabel *Firm Size* (X3) yang diukur menggunakan proksi NPM adalah sebesar 0,013. artinya jika variabel *Firm Size* (X3) naik sebesar satu satuan maka Kinerja Keuangan mengalami kenaikan sebesar 0,013.

4.2.3 Uji Hipotesis

Uji Hipotesis digunakan untuk menguji ada tidaknya pengaruh yang signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependen.

4.2.4 Uji Simultan (Uji F)

Uji F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel bebas yang dimasukkan dalam model simultan mempunyai pengaruh secara Bersama-sama terhadap variabel terikat. Pengujian ini dilakukan dengan membandingkan nilai signifikansi F hitung dengan taraf signifikansi 0,05 (5%).

Tabel 4.7 Hasil Uji Simultan (Uji F)

ANOVA ^a					
Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	.414	3	.138	6.139	.001 ^b
Residual	1.123	50	.022		
Total	1.537	53			
a. Dependent Variable: Y					
b. Predictors: (Constant), X3, X1, X2					

Sumber : Data diolah oleh peneliti

Dalam penelitian ini pengujian secara simultan dimaksudkan untuk mengukur besarnya pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Langkah-langkah sebagai berikut :

a. Merumuskan Hipotesis

1) $H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = 0$ tidak ada pengaruh secara simultan antara Dewan Komisaris(X1), Komite Audit (X2), dan *Firm Size* (X3) terhadap Kinerja Keuangan (Y).

2) H_a : ada pengaruh secara simultan antara Dewan Komisaris(X1), Komite Audit (X2), dan *Firm Size* (X3) terhadap Kinerja Keuangan (Y).

b. Menentukan tingkat signifikan Pengujian menggunakan uji satu sisi dengan tingkat signifikan 0,05 (5%).

c. Menghitung F hitung dengan bantuan program SPSS, program linear regression.

d. Kriteria penyajian sebagai berikut :

1) Jika signifikansi $F > 0,05$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak yang berarti variabel bebas secara simultan tidak signifikan berpengaruh terhadap variabel terikat.

2) Jika signifikansi $F < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima yang berarti variabel bebas secara simultan signifikan berpengaruh terhadap variabel terikat

Berdasarkan Tabel 4.8 dapat diketahui bahwa nilai F hitung dimana Kinerja Keuangan diukur menggunakan proksi *Net Profit Margin* sebesar 6,139 , F tabel (dengan tingkat kepercayaan α sebesar 0,05 derajat bebas regresi sebesar 3 dan derajat residualnya 54) adalah sebesar 2,54, karena F hitung lebih besar dari F tabel maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, dengan tingkat signifikan sebesar 0,001 lebih kecil dari 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel Dewan Komisaris (X1), Komite Audit (X2), dan *Firm Size* (X3) secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel terikatnya yaitu Kinerja Keuangan (Y) yang diukur menggunakan proksi *Net Profit Margin*.

4.2.5 Uji Parsial (Uji t)

Pengujian ini bertujuan untuk menguji pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Uji t dengan membandingkan t hitung dengan t tabel.

Tabel 4.8 Hasil Uji Parsial (Uji t)

Coefficients ^a							
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
		Std. Error	Beta			Tolerance	IF
(Constant)	.121	.114		-1.056	.296		
X1	.019	.010	-.239	-1.865	.068	.888	.126
X2	.006	.035	-.024	-.180	.858	.850	.176
X3	.013	.003	.523	4.069	.000	.884	.131

a. Dependent Variable: Y

Sumber : Data diolah oleh peneliti

a. Menentukan hipotesis

1) $H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = 0$ tidak ada pengaruh secara parsial antara Dewan Komisaris (X1), Komite Audit (X2), dan *Firm Size* (X3) terhadap Kinerja Keuangan (Y).

2) H_a : ada pengaruh secara parsial antara Dewan Komisaris(X1), Komite Audit (X2), dan *Firm Size* (X3) terhadap Kinerja Keuangan (Y).

a. Menentukan taraf signifikan Pengujian menggunakan uji satu sisi dengan tingkat signifikan 0,05 (5%).

b. Kriteria pengujian sebagai berikut :

1) Jika signifikansi $t > 0,05$, maka H_0 diterima H_1 ditolak yang berarti variabel-variabel bebas secara parsial tidak terdapat pengaruh signifikan terhadap variabel terikat.

3) Jika signifikansi $t < 0,05$, maka H_0 ditolak H_1 diterima yang berarti variabel-variabel bebas secara parsial terdapat pengaruh signifikan terhadap variabel terikat.

Berdasarkan tabel uji t diatas, dapat diketahui bahwa :

a. Pengujian variabel Dewan Komisaris (X1)

Pada tabel 4.9, dengan variabel dewan komisaris yang diukur menggunakan jumlah dewan komisaris diperoleh nilai t hitung = $1,865 < t$ tabel = $2,004$, dengan tingkat signifikansi t sebesar $0,068 > 0,05$ (5%). Maka dapat disimpulkan bahwa pengujian tersebut menunjukkan bahwa variabel Dewan Komisaris (X1) secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel Kinerja Keuangan (Y) yang diukur menggunakan proksi *Net Profit Margin*.

b. Pengujian variabel Komite Audit (X2)

Pada tabel 4.9, dengan variabel komite audit yang diukur menggunakan jumlah komite audit, diperoleh nilai t hitung = $0,180 > t$ tabel = $2,004$ serta nilai signifikan $0,858 > 0,05$ (5%). Maka dapat disimpulkan bahwa pengujian tersebut menunjukkan bahwa variabel Komite Audit secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel Kinerja Keuangan (Y) yang diukur menggunakan proksi *Net Profit Margin*.

c. Pengujian variabel *Firm Size* (X3)

Pada tabel 4.9 dengan variabel *firm Size* yang diukur menggunakan *Ln total aset*, nilai t hitung = $4,069 > t$ tabel = $2,004$, serta nilai signifikan $0,00 < 0,05$ (5%). Maka dapat disimpulkan bahwa pengujian tersebut menunjukkan bahwa variabel *Firm Size* dengan menggunakan *Ln Total Asset* (X3) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel Kinerja Keuangan (Y) yang diukur menggunakan proksi *Net Profit Margin*.

4.2.6 Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel terikat. Nilai koefisien determinasi adalah antara 0 dan 1. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel bebas dalam menjelaskan variasi variabel terikat yang sangat terbatas. Nilai yang mendekati 1 berarti variabel bebas hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel terikat.

Berdasarkan data pada tabel 4.10 nilai R Square dengan Kinerja Keuangan yang diukur menggunakan proksi *Net Profit Margin* sebesar $0,269$, hal ini menjelaskan bahwa uji koefisien determinasi R^2 menunjukkan bahwa

variabel bebas yaitu Dewan Komisaris, Komite Audit, dan *Firm Size (Ln Total Asset)* memberikan 26,9 % informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel terikat yaitu Kinerja Keuangan (*Net Profit Margin*) dan mempunyai hubungan yang kurang kuat, sedangkan 76,2 % dipengaruhi oleh variabel lain di luar variabel penelitian ini.

Tabel 4.9 Uji Koefisien Determinasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.519 ^a	.269	.225	.14988	1.907
a. Predictors: (Constant), X1, X2, X3					
b. Dependent Variable: Y					

Sumber: Data yang diolah

4.3 Pembahasan

4.3.1 Pengaruh Dewan Komisaris, Komite Audit, dan *Firm Size*

Terhadap Kinerja Keuangan

Variabel Dewan Komisaris(X1), Komite Audit (X2), dan *Firm Size* (X3) secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel terikatnya yaitu Kinerja Keuangan (Y) yang diukur menggunakan proksi *Net Profit Margin*. *Good Corporate Governance* adalah suatu sistem pengelolaan perusahaan yang bertujuan untuk meningkatkan kinerja keuangan perusahaan, dan melindungi kepentingan pemegang saham untuk mencapai tujuan perusahaan (Sari & Setyowati, 2017). Mekanisme *Good Corporate Governance* terdiri dari kinerja perusahaan, dewan komisaris, komite audit dan ukuran perusahaan. Dewan komisaris merupakan salah satu fungsi kontrol yang terdapat dalam suatu perusahaan. Fungsi kontrol yang dilakukan oleh Dewan Komisaris merupakan salah satu bentuk praktis dari teori agensi. Di dalam suatu perusahaan, Dewan Komisaris mewakili mekanisme internal utama untuk melaksanakan fungsi pengawasan dari principal dan mengontrol perilaku oportunistik manajemen. Dewan Komisaris menjembatani kepentingan principal dan manajer di dalam perusahaan (Honi et al., 2020). (Dalton et al., 1999) menjelaskan bahwa semakin tinggi dewan komisaris di dalam perusahaan maka semakin baik. Karena semakin banyak yang memonitor

tingkah laku manajemen sehingga akan selalu bertindak sesuai dengan keinginan pemegang saham.

Komite audit merupakan suatu komite yang bekerja secara profesional dan independen yang dibentuk oleh dewan komisaris. Komite audit berperan sebagai pengawas untuk meningkatkan kontrol internal, profitabilitas, efisiensi, dan kepercayaan investor pada perusahaan (Katutari et al., 2019). Selain itu juga memiliki tugas untuk memberi pendapat yang bersifat independen serta profesional pada komisaris untuk memantau dan meningkatkan kredibilitas laporan keuangan (Raihan & Herawaty, 2019). Semakin banyak jumlah komite audit yang dimiliki perusahaan akan memberikan perlindungan dan kontrol yang lebih baik terhadap proses akuntansi dan keuangan yang pada akhirnya akan memberikan pengaruh yang baik bagi kinerja keuangan perusahaan.

Menurut Sari dan Usman (2014), *firm size* (ukuran perusahaan) mengindikasikan bahwa jumlah aset yang besar menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan yang besar pula dengan mengelola aset yang tersedia dengan maksimal dan perencanaan yang matang, sehingga dapat memberikan keuntungan yang besar bagi perusahaan. Perusahaan dengan jumlah aset yang besar dapat dikatakan sebagai perusahaan yang mapan. Suatu perusahaan yang mapan, akan lebih mudah untuk memasuki pasar modal dan memiliki fleksibilitas yang lebih besar pula dibandingkan dengan perusahaan yang lebih kecil. Apabila perusahaan mengelola asetnya dengan baik maka hal tersebut dapat membantu meningkatkan kinerja perusahaan. Hal tersebut sejalan dengan penelitian (Kusumaningtyas & Mildawati, 2016) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.

4.3.2. Pengaruh Dewan Komisaris Terhadap Kinerja Keuangan

Variabel Dewan Komisaris (X1) secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel Kinerja Keuangan (Y) yang diukur menggunakan proksi *Net Profit Margin*. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan teori keagenan yaitu dewan komisaris berperan dalam meminimalisir permasalahan

agensi yang timbul antara dewan direksi dengan pemegang saham. Oleh karena itu dewan komisaris seharusnya dapat mengawasi kinerja pihak manajemen sehingga kinerja yang dihasilkan sesuai dengan kepentingan pemegang saham. dewan komisaris memegang peranan penting dalam mengarahkan strategi dan mengawasi jalannya perusahaan serta memastikan bahwa para manajer benar-benar meningkatkan kinerja keuangan perusahaan sebagai bagian dari pada pencapaian tujuan perusahaan. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Sylvia dan Sidharta (2005) yang menyatakan bahwa pengangkatan dewan komisaris independen oleh perusahaan mungkin hanya dilakukan untuk pemenuhan regulasi saja tapi tidak dimaksudkan untuk menegakkan *Good Corporate Governance* (GCG) di dalam perusahaan. Kondisi ini juga ditegaskan dari hasil survei Asian Development Bank dalam Gideon (2005) yang menyatakan bahwa kuatnya kendali pendiri perusahaan dan kepemilikan saham mayoritas menjadikan dewan komisaris tidak independen. Fungsi pengawasan yang seharusnya menjadi tanggung jawab anggota dewan menjadi tidak efektif. Keberadaan komisaris independen ini tidak dapat meningkatkan efektifitas monitoring yang dijalankan oleh komisaris. Dengan demikian, hasil penelitian ini sama dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Gurdyanto et al (2019) bahwa jumlah anggota komisaris yang lebih banyak belum dapat memungkinkan kinerja keuangan perusahaan meningkat namun bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sejati (2018) bahwa dewan komisaris berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.

4.3.3 Pengaruh Komite Audit Terhadap Kinerja Keuangan

Variabel Komite Audit secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel Kinerja Keuangan (Y) yang diukur menggunakan proksi *Net Profit Margin*. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan teori keagenan, yang menyatakan bahwa adanya komite audit akan dapat mengurangi konflik keagenan yang terjadi antara pemegang saham dan manajemen dengan adanya komite audit yang bertanggung jawab untuk mengawasi audit eksternal,

mengawasi laporan keuangan, dan mengamati sistem pengendalian internal (termasuk audit internal) dapat mengurangi sifat manajemen yang melakukan manajemen laba (*earnings management*), dan hal-hal lain yang dapat merugikan perusahaan dengan cara mengawasi laporan keuangan dan melakukan pengawasan pada audit eksternal. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Hal ini disebabkan oleh keterbatasan tugas dan wewenang dari komite audit. Tugas dari komite audit adalah membantu dewan komisaris untuk memastikan bahwa laporan keuangan yang disajikan secara wajar dan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku secara umum, struktur pengendalian internal perusahaan dilaksanakan dengan baik, pelaksanaan audit baik internal maupun eksternal dapat dilakukan sesuai standar audit yang berlaku dan memastikan manajemen melakukan tindak lanjut hasil dari temuan audit. Namun, semua kebijakan yang berkaitan dengan pengelolaan perusahaan berada di tangan dewan direksi sehingga peningkatan kinerja keuangan perusahaan juga dipengaruhi oleh kebijakan operasional yang diambil dan dijalankan oleh dewan direksi. Penelitian ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Sejati et al (2018) tetapi bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Mulyasari dkk (2017).

4.3.4 Pengaruh *Firm Size* Terhadap Kinerja Keuangan

Variabel *Firm Size* dengan menggunakan *Ln Total Asset* (X3) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel Kinerja Keuangan (Y) yang diukur menggunakan proksi *Net Profit Margin*. Ukuran perusahaan adalah suatu skala di mana dapat diklarifikasikan besar kecilnya perusahaan menurut berbagai cara antara lain dengan total aset, nilai pasar saham, dan lain lain (Prasetyorini, 2013).

Ukuran perusahaan dianggap mampu mempengaruhi nilai perusahaan karena semakin besar ukuran atau skala perusahaan maka akan semakin mudah bagi perusahaan dalam memperoleh sumber pendanaan, baik yang bersifat internal maupun eksternal. Besar kecilnya perusahaan akan mempengaruhi kemampuan dalam menanggung risiko yang mungkin timbul

dari berbagai situasi yang dihadapi perusahaan. Perusahaan besar memiliki risiko yang lebih rendah dari pada perusahaan kecil. Hal ini dikarenakan perusahaan besar memiliki kontrol yang lebih baik terhadap sumber-sumber pendanaan dari eksternal dibandingkan dengan perusahaan kecil (Ernawati dan Widyawati, 2015), seorang investor akan lebih merespon secara positif terhadap perbankan besar sehingga akan meningkatkan nilai bagi perbankan yang berskala besar. Menurut teori keagenan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan yang berukuran besar memiliki basis pemegang kepentingan yang lebih luas, sehingga berbagai kebijakan perusahaan besar akan berdampak lebih besar terhadap kepentingan publik dibandingkan perusahaan kecil. Theacini dan Wisadha (2014) serta Sayekti dan Santoso (2020) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.